

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Domba Ekor Tipis (DET)

Domba Ekor Tipis (DET) merupakan domba lokal asli Indonesia yang memiliki ciri-ciri tubuh yang relatif kecil, warna bermacam-macam, bulu tidak tebal, ekor kecil dan panjang ekor sedang (Hardianto, 2006), termasuk berwarna putih atau belang hitam (Hasanah, 2006). Domba ini yang jantan mempunyai tanduk yang kecil, sedangkan betina tidak mbertanduk serta kepala domba jantan tampak cukup pendek, lebar dan dalam (Saka, 1997).

Domba ekor tipis memiliki keunggulan dapat bertahan pada kondisi lingkungan yang gersang (Hasanah, 2006). Bobot potong Domba Ekor Tipis dapat mencapai 30-40 kg pada jantan, dan 20-25 kg pada betina, dengan persentase karkas berkisar 44-49% (Saka, 1997). Prihandoko (2009) menyatakan bahwa tinggi tubuh Domba Ekor tipis dewasa 52 cm dan bobot badan 19 kg. Menurut Direktorat Jendral Bina Produksi Peternakan (2003) populasi Domba Ekor Tipis terbesar berada di Propinsi Jawa Barat, yaitu 42,27% dari total populasi di Indonesia.

2.2 Pengaruh Transportasi

Pengangkutan ternak diperlukan karena adanya jarak yang cukup jauh antara sentra produksi ternak dengan Rumah Potong Hewan (RPH) yang ada di lokasi

konsumen (Hartati, 2004). Pengangkutan domba dengan kendaraan truk umumnya dalam posisi berdiri dan tidak dapat bergerak bebas menyebabkan domba berdesak-desakan dan mengalami stres selama pengangkutan (Puspianah, 2008). Stres dapat didefinisikan sebagai respon fisiologis, biokimia dan tingkah laku ternak terhadap berbagai faktor fisik, kimia dan kondisi lingkungan (Hartati, 2004).

Keadaan cuaca pada saat pengangkutan yang cukup panas menyebabkan ternak kepanasan dan merasa tidak nyaman selama pengangkutan. Stres panas yang dialami ternak dapat dilihat dari peningkatan suhu rektal, frekuensi pernapasan dan denyut jantung. Stres pengangkutan dapat mengakibatkan penurunan bobot badan pada domba (Puspianah, 2008). Faktor yang mempengaruhi stress ternak yaitu perubahan temperatur, kelembaban dan radiasi matahari (Puspitasari, 2008).

2.2.1 Pengaruh transportasi terhadap fisiologi ternak

Respon fisiologis merupakan suatu fungsi dari tubuh hewan yang menjadi satu kesatuan untuk mempertahankan kondisi tubuh hewan dari pengaruh lingkungan luar (Bahaudin, 2008). Respon fisiologis domba terhadap transportasi yaitu terjadinya perubahan denyut nadi, frekuensi nafas dan suhu rektal pada domba (Purbowati dan Purnomoadi, 2005a). Gejala stres yang biasanya muncul berupa gelisah, menggerakkan telinga, denyut jantung meningkat, pernafasan cepat dan depresi (Rahmadhani, 2008).

Faktor yang mempengaruhi fisiologis ternak yaitu fisik, kimia maupun lingkungan sekitarnya (Awabien, 2007). Faktor dari lingkungan yang mempengaruhi

fisiologis ternak antara lain yaitu suhu, kelembaban udara, radiasi dan kecepatan angin, sedangkan dua unsur lainnya yaitu evaporasi dan curah hujan yang mempengaruhi produktivitas ternak secara tidak langsung (Yani dan Purwanto, 2006).

2.2.2 Pengaruh transportasi terhadap penyusutan bobot badan

Penurunan bobot badan pada ternak merupakan salah satu masalah yang dapat mengurangi keuntungan peternak (Gibran, 2015). Senjaya (2014) menyatakan bahwa domba yang ditransportasikan selama 8 jam dengan jarak 120 km mengalami penyusutan bobot badan dengan rata-rata sebesar 6,91%. Darussalam dkk. (2015) menyatakan bahwa domba yang ditransportasikan selama 6 jam kehilangan bobot badan berkisar 0,40 - 0,70 kg. Penyusutan bobot badan yang terjadi selama transportasi dapat mencapai 6,7% selama 14 jam diakibatkan oleh pengeluaran feses (Baihaqi dkk., 2011).

Penyusutan bobot badan yang diakibatkan oleh stress selama pengangkutan dapat menyebabkan penurunan kandungan glikogen otot, penurunan persentase karkas, luka memar, kekurangan oksigen dan pengeluaran darah selama pemotongan (Baihaqi dkk., 2011). Penyebab utama penyusutan bobot badan ternak adalah kelelahan atau gerakan yang berlebihan dimana semakin lama perjalanan atau transportasi ternak maka secara otomatis jumlah gerak akan lebih besar dan tingkat kelelahan akan semakin besar juga (Berutu, 2007). Beberapa faktor diketahui berpengaruh pada respon ternak terhadap transportasi, diantaranya adalah bobot

hidup dan temperatur lingkungan selama pengangkutan (Purbowati dan Purnomoadi, 2005a).

2.3 Pemulihan Bobot Badan

Transportasi dapat menyebabkan suatu kondisi stres yang berdampak terhadap produktivitas, perubahan kondisi fisiologis dan penurunan bobot badan ternak (Darussalam dkk., 2015). Stres pengangkutan dapat mengakibatkan penurunan kandungan glikogen otot, penurunan bobot badan, penurunan persentase karkas, luka memar dan pengeluaran darah yang kurang sempurna pada saat pemotongan (Puspianah, 2008).

Pemulihan bobot badan merupakan rataan kembalinya bobot badan ke bobot badan semula selama rekondisi (Puspianah, 2008). Pemulihan bobot badan yang menyusut selama pengangkutan adalah dengan pemberian pakan yang baik. Pengembalian bobot badan yang menyusut selama transportasi (rekondisi) sangat tergantung oleh kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan (Puspianah, 2008). Lama pemulihan bobot badan pasca transportasi ternak yang dilakukan pada siang hari memerlukan waktu selama 2 minggu (Wardiman, 2016). Tingginya konsumsi pakan domba dengan pemberian konsentrat menghasilkan pemulihan bobot badan yang besar sehingga mempersingkat lama pemulihan bobot badan domba ekor gemuk pasca transportasi (Puspianah, 2008).